

SISTEM KEKERABATAN PEMBENTUK POLA PERMUKIMAN DUSUN KRAJAN KABUPATEN LUMAJANG

Arnes Ayunurafidha¹, Lisa Dwi W², Abraham M Ridjal²

¹*Mahasiswa, Jurusan arsitektur/ Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*

²*Dosen, Jurusan Arsitektur/ Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*

Alamat Email penulis: arnesayunurafidha@gmail.com

ABSTRAK

Penduduk Dusun Krajan tergolong sebagai masyarakat Tengger. Mereka memiliki aturan tersendiri mengenai tata letak hunian antar kerabat sebagai perwujudan adat istiadat dan budaya masyarakatnya. Selain kentalnya kebudayaan, dusun tersebut juga memiliki keindahan alam yang berdampak pada bertambahnya jumlah pendatang, yang diindikasikan akan membawa kebudayaan dan tradisi berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh sistem kekerabatan terhadap pola permukiman Dusun Krajan Kabupaten Lumajang. Metode identifikasi yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dengan metode analisis *family tree*. Hasil menunjukkan bahwa sistem kekerabatan memberikan pengaruh terhadap transparansi antar bangunan hunian, orientasi bangunan terhadap Gunung Bromo dan Pesanggrahan, hirarki dan tata letak hunian kakak tertua dalam kelompok bangunan pada permukiman Dusun Krajan

Kata Kunci: Sistem kekerabatan, pola permukiman

ABSTRACT

Krajan Residents classified as Tengger people. They have their own rules about the layout of shelter between family as a manifestation of their cultural and tradition. Besides have solid culture, the village also has a natural beauty that have an impact on increasing number of immigrants, which indicated will bring different cultures and traditions. The purpose of this study was to identify and analyze the effect of family system for settlement patterns Krajan Lumajang. Identification method used is descriptive-qualitative and for analysis method using family tree. Results showed that the family system give some effect to the transparency between residential building, building orientation to Mount Bromo and Pesanggrahan, hierarchy and house lay out of oldest brother in a group of buildings on the settlement Krajan.

Keywords: *family system, settlement patterns*

1. Pendahuluan

Masyarakat Dusun Krajan merupakan salah satu suku Tengger selain Desa Ranu Pane dan Argosari yang belum banyak diketahui keberadaanya. Dusun Krajan merupakan permukiman pertama yang diduduki pada masa Majapahit di Kabupaten Lumajang. Terdapat peninggalan bangunan kuno yang mengindikasikan adanya kebudayaan, tradisi dan adat istiadat kuno yang bertahan selama ratusan tahun dan membentuk pola permukiman Dusun Krajan secara alami.

Keberadaan tradisi yang masih diperihara hingga saat ini memberikan karakter tersendiri pada pola permukiman, salah satunya adalah sistem kekerabatan. Pola permukiman suku Tengger dipengaruhi oleh sistem kekerabatan begitu pula dengan Dusun Krajan. Masyarakat Tengger memiliki aturan tersendiri mengenai tata letak rumah anak yang sudah berkeluarga. Rumah anak yang sudah berkeluarga tidak boleh dibangun di samping kiri dan di depan rumah orang tuanya (Ayuninggar, 2013). Menurut Sare (2006:48) Masyarakat Tengger menggunakan prinsip bilateral setelah menikah (ke pihak Bapak atau Ibu), hal ini sama dengan prinsip masyarakat Jawa dengan Dukun Adat sebagai penghulunya.

Selain tradisi, dan adat istiadat yang masih tertanam hingga kini, Dusun Krajan juga memiliki keindahan alam yang cukup menarik wisatawan. Semakin berkembangnya wisata alam di berbagai media, berdampak pada bertambahnya jumlah pendatang yang membawa arsitektur tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Hal ini diindikasikan dapat memberi pengaruh terhadap terkikisnya tradisi, adat istiadat dan kebudayaan yang menjadi karakteristik masyarakat yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap pola permukimannya. Terdapat bangunan tua yang merupakan bangunan pertama yang disebut pesanggrahan. Sehingga perlu adanya pengkajian sistem kekerabatan pembentuk pola permukiman pada Dusun Krajan, melihat semakin berkembangnya sektor wisata pada Dusun Krajan dan bertambahnya jumlah pendatang serta semakin sedikitnya jumlah warga yang masih melestarikan adat istiadat serta kebudayaannya.

2. Bahan dan Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif, metode deskriptif-kualitatif merupakan metode penggambaran secara kualitatif kondisi eksisting, data yang berupa rangkaian ungkapan melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011:43).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis *family tree*. Analisis ini merupakan penggambaran bagan dari garis keturunan atau silsilah keluarga, yang nantinya akan dikaitkan dengan letak rumah (Nur, 2009:78). Populasi dibagi menjadi populasi bangunan dan populasi masyarakat.

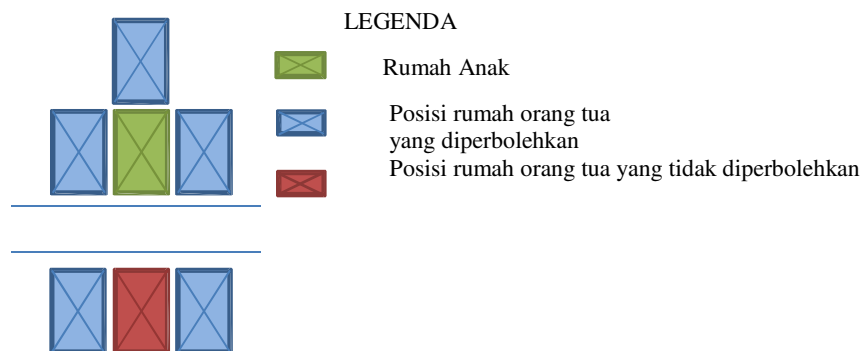
- a. Populasi bangunan adalah seluruh hunian umat Hindu yang berada di wilayah studi, yaitu bangunan yang berada disekitar pesanggrahan, Dusun Krajan Desa Kandangan, sebanyak 82 rumah. Sampel bangunan adalah seluruh bangunan yang berada di wilayah studi dengan ciri terdapat beberapa hunian dalam satu halaman depan atau dalam satu pagar. Ditemukan sebanyak 8 bangunan berkelompok, namun ditemukan 1 kelompok yang terdiri dari 2 bangunan dimana 1 bangunan tidak dihuni atau keluar dari Dusun Krajan sehingga hanya terdapat 1 bangunan yang dihuni sehingga tidak dapat dijadikan sampel sistem kekerabatan. Sehingga didapat 7 kelompok hunian yang dijadikan sebagai sampel bangunan sistem kekerabatan.
- b. Sampel masyarakat adalah warga yang menempati rumah yang tergolong dalam sampel bangunan.

Teori yang digunakan untuk membantu menganalisis sistem kekerabatan digunakan teori pembentuk pola spasial oleh Ronald (2005:2) yang terdiri dari Orientasi/ arah hadap, Tata letak (*Setting*), Tingkatan (*Hierarchy*), Keterbukaan (*Transparency*), dan Besaran Ruang (*Size*).

3. Hasil dan Pembahasan

Warga Dusun Krajan sebagian besar dihuni oleh keturunan yang sama, apabila diruntut silsilah keluarga warga maka akan ditemukan bahwa satu dusun tersebut adalah satu keluarga besar. Namun warga mengenal istilah saudara kandung yang berarti saudara batih atau keluarga inti. Secara fisik, sistem kekerabatan pada Dusun Krajan terlihat melalui hunian yang berkelompok sesuai dengan sistem kekerabatannya. Satu kelompok hunian terdiri dari beberapa rumah dengan halaman depan dan halaman belakang menjadi satu, kemudian diberi pembatas seperti pagar atau penanda lainnya sebagai batas area antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Dalam menggambarkan pola ruang yang terbentuk akibat sistem kekerabatan pada Dusun Krajan, perlu adanya analisis *family tree* dengan membuat gambaran mengenai silsilah keluarga kemudian dihubungkan dengan letak rumah. Warga Dusun Krajan tidak memiliki aturan khusus mengenai tempat tinggal keluarga yang telah menikah. Baik mengikuti pihak laki-laki ataupun pihak perempuan tergantung kesepakatan keluarga masing-masing, kebebasan memilih tempat tinggal setelah menikah yang diterapkan oleh warga Dusun Krajan disebut utralokal. Semakin dekat tempat tinggal suatu keluarga semakin baik, sehingga apabila orang tua memiliki lahan di sekitar rumah maka anak akan dibuatkan rumah disamping rumah orang tua.



Gambar 1. Posisi Rumah Orang Tua dan Anak

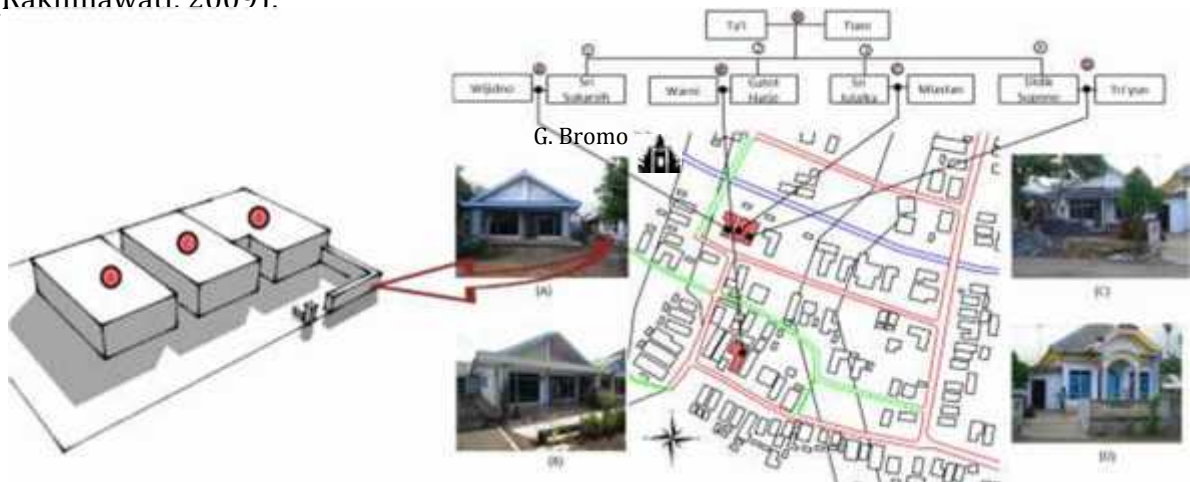
Warga percaya bahwa apabila rumah orang tua berada tepat di depan rumah anaknya, maka akan terjadi kesialan atau pertengkaran, warga menyebut posisi tersebut adalah posisi *kala*. Warga menyampaikan secara logis hal ini dipicu dengan sinar matahari yang langsung memantul ke rumah yang tepat berada di depannya yang menyebabkan rumah tersebut silau dan panas, sehingga memberikan suasana yang tidak nyaman bagi penghuninya. Agar tidak terjadi perpecahan antar keluarga maka letak rumah orang tua tidak boleh berada tepat di depan, apabila warga mendapatkan lahan yang berhadapan, maka rumah akan digeser kesamping beberapa meter, sehingga memberikan lahan kosong di area pintu dan jendela rumah yang berada di hadapannya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aturan mengenai posisi yang tidak diperbolehkan masih dipercaya masyarakat Dusun Krajan, karena pada sampel rumah yang diambil tidak terdapat rumah orang tua yang terletak tepat di depan rumah anak. Selain itu terdapat pula aturan yang mengikat mengenai jumlah kepala keluarga yang tinggal dalam satu rumah, yaitu tidak boleh berjumlah tiga kepala keluarga. Sebagian besar warga tinggal dua kepala keluarga dalam satu rumah. Berikut merupakan hasil analisis dari sampel penelitian yang mewakili pola hunian sesuai kekerabatan permukiman Dusun Krajan.

Pengaruh sistem kekerabatan akan dibahas menggunakan teori Ronald (2005:2) yang terdiri dari Tingkatan (*Hierarchy*), Tata letak (*Setting*), Orientasi/ arah hadap, Keterbukaan (*Transparency*), dan Besaran Ruang (*Size*) yang disesuaikan dengan kondisi eksisting. Pada kondisi eksisting tidak terdapat pengaruh antara sistem kekerabatan dengan besaran ruang ada permukiman.

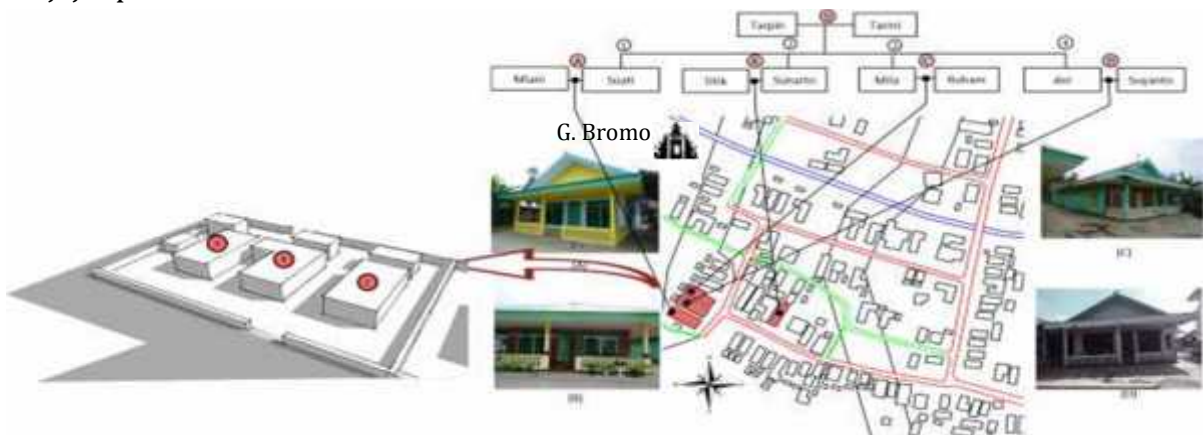
3.1 Tingkatan (*Hierarchy*) dan Tata Letak (*Setting*)

Dalam satu kelompok keluarga terdiri dari anggota keluarga batih atau keluarga inti yang sering disebut keluarga kandung oleh masyarakat Dusun Krajan. Terlihat munculnya hirarki peletakan rumah kakak tertua pada kelompok hunian Dusun Krajan. Hirarki sendiri memiliki arti tingkatan baik berupa fungsi atau kedudukan (Rakhmawati. 2009).



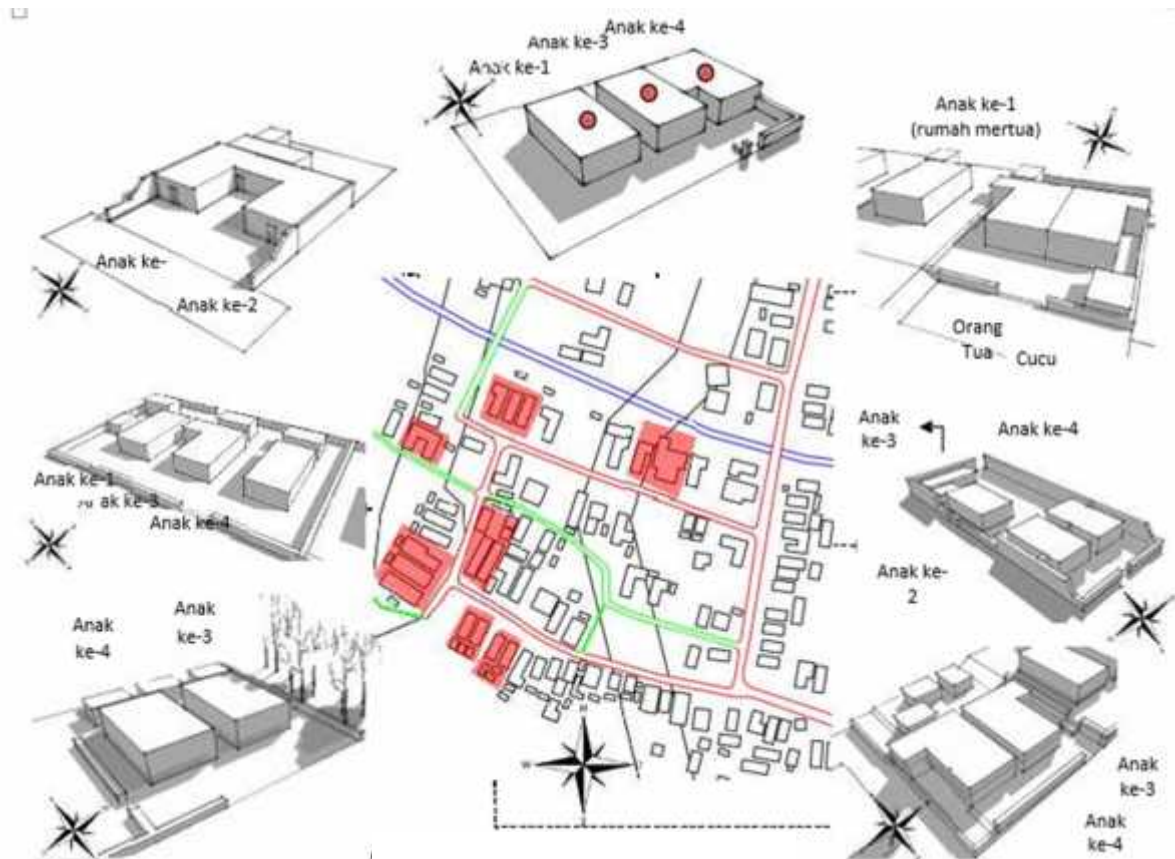
Gambar 2. Rumah Berjajar Barat-Timur

Gambar 2 merupakan contoh kelompok rumah yang berjajar barat-timur, terlihat dimana rumah anak pertama diletakan pada sebelah barat rumah kemudian orang tua. Semakin ke arah timur semakin menuju rumah anak termuda. Terdapat konsep hirarki yang mempengaruhi tata letak bangunan pada kelompok hunian masyarakat Krajan dimana kakak tertua berada posisi paling barat yaitu posisi letak Gunung Bromo yang dianggap sakral oleh masyarakat Tengger terutama Dusun Krajan. Hal ini berlaku pada hunian berkelompok yang memiliki orientasi rumah berjajar pada arah barat-timur.



Gambar 3. Rumah Berjajar Utara-Selatan

Berbeda halnya dengan rumah yang memiliki orientasi kelompok rumah berjajar arah utara-selatan. Pada keluarga bangunan berjajar arah utara-selatan, dengan terdapat konsep hirarki yang mempengaruhi tata letak bangunan pada kelompok nya, dimana kakak yang lebih tua yaitu anak pertama berada posisi paling selatan atau sisi sebelah kanan pada kelompok bangunan. Hal ini dikarenakan sisi kanan adalah sisi yang dianggap baik menurut kepercayaan warga. Hal ini berlaku pada hunian yang berjajar utara-selatan, baik hunian dengan arah adap timur ataupun memiliki arah hadap ke barat.



Gambar 4. Rumah Berjajar Utara-Selatan

3.2 Orientasi / Arah Hadap

Orientasi sering diartikan sebagai arah hadap bangunan secara fisik saja, namun menurut (Norberg-Schulz,1979:28), dalam suatu permukiman, tempat suci memiliki fungsi sebagai pusat yang menjadi orientasi pada permukiman. Sama halnya pada Dusun Krajan dimana tempat yang dianggap suci adalah Pesanggrahan dan Gunung Bromo. Keberadaan pesanggrahan dan Gunung Bromo sebagai orientasi permukiman Dusun Krajan inilah yang memberikan dampak terhadap hirarki peletakan rumah kakak tertua.



Gambar 5. Orientasi Terhadap Gunung Bromo dan Pesanggrahan

3.3 Keterbukaan (Transparency)

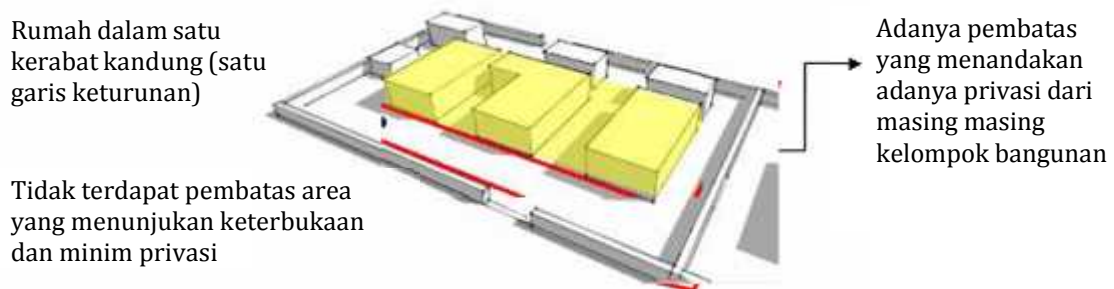
Sebuah batas ruang memberikan area privasi pada manusia yang mendudukinya. Terdapat berbagai macam cara membatasi ruang yang dipaparkan oleh Ching (1993:115), pembatas berupa bidang vertikal maupun horizontal. Terdapat 2 jenis hunian yang ada di Dusun Krajan, yang pertama adalah bangunan tunggal dan bangunan berkelompok. Bangunan tunggal merupakan hunian dengan ciri dalam satu pagar atau satu halaman terdapat satu bangunan saja, pada bangunan berkelompok dalam satu halaman atau paagar terdapat dua atau lebih bangunan tunggal, sehingga kedua jenis bangunan tersebut memiliki aksesibilitas antar bangunan yang berbeda. Pada bangunan tunggal, pagar terdapa dua akses menuju bangunan, yaitu melalui pintu pagar utama yang berada di bagian depan dan pintu belakang yang berada dibagian belakang hunian. Hampir keseluruhan rumah tunggal memiliki dua akses menuju huniannya.



Gambar 6. Transparasi Antar Bangunan

Pada kelompok hunian, penentuan kelompoknya ditandai dengan pagar yang mengelilingi kelompok hunian dengan pintu di belakangnya, yang kedua kelompok hunian yang batas wilayahnya ditandai dengan pagar di bagian depan rumah saja atau tanpa pagar, dan pada bagian samping bangunan hanya berupa perbedaan ketinggian atau perkerasan, ketiga adalah hunian individu atau tak berkelompok dengan hunian kerabatnya. Terdapat tipe kelompok bangunan dengan pembatas kelompok rumah berupa pagar. Akses antara bangunan satu dengan lainnya dalam satu kelompok kekerabatan dapat diakses melalui 4 sisi, sedangkan akses dari kelompok bangunan satu dengan lainnya hanya melalui pintu pagar bagian depan dan belakang saja.

Sistem kekerabatan memiliki pengaruh secara fisik terhadap hunian di Dusun Krajan. Muncul kelompok-kelompok hunian yang ditandai dengan beberapa hunian yang berada dalam satu halaman atau satu pagar serta adanya keserupaan fasad bangunan dalam kelompok tersebut. Munculnya kelompok hunian disebabkan oleh perbedaan keterbukaan antar bangunannya. Dalam satu keluarga dalam satu garis keturunan pada Dusun Krajan memiliki rumah berjajar tanpa adanya pembatas area halaman rumah satu dengan lainnya. Pembatas muncul apabila terdapat hunian yang bukan kerabat berada disamping bangunannya. Seperti yang terlihat pada gambar terdapat pembatas pagar yang memisahkan antar kelompok bangunan dengan bangunan lainnya. Hal ini menunjukkan munculnya privasi pada kedua bangunan tersebut.



Gambar 7. Transparansi antar Kelompok

4. Kesimpulan

Berdasarkan studi mengenai sistem kekerabatan pada masyarakat Dusun Krajan, terlihat bahwa terdapat beberapa pengaruh sistem kekerabatan terhadap pola permukiman Dusun Krajan. Sistem kekerabatan memberikan pengaruh terhadap tata letak (*setting*) rumah kakak tertua yang juga berhubungan dengan munculnya tingkatan (*hierarchy*). Hal ini terlihat dimana kakak tertua dianggap memiliki kedudukan tinggi sehingga huniannya diletakkan di sisi terdekat dengan Pesanggrahan dan Gunung Bromo yang dianggap sebagai tempat sakral oleh warga Dusun Krajan. Peletakan rumah kakak tertua dalam kelompok bangunan juga menunjukkan adanya orientasi / arah hadap hunian terhadap Pesanggrahan dan Gunung Bromo. Selain itu, sistem kekerabatan juga memberikan pengaruh terhadap keterbukaan (*transparency*) yang ditandai dengan pagar, dimana terlihat adanya perbedaan antara bangunan tunggal (bangunan tanpa hubungan kekerabatan) dan bangunan kelompok (bangunan terpengaruh sistem kekerabatan). Dari berbagai pengaruh dari sistem kekerabatan, tingkatan (*hierarchy*) memiliki pengaruh yang dominan terhadap pola hunian pada permukiman. Hal ini dikarenakan pengaturan tata letak dan orientasi bangunan terhadap Pesanggrahan dan Gunung Bromo muncul akibat hirarki kedudukan kakak tertua dalam keluarga..

Daftar Pustaka

- Ayuninggar, D.P. Juli 2013. Sosial Budaya Pembentuk Permukiman Masyarakat Tengger Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Tata Kota dan Daerah.V*
- Ching, DK. 1993. *Architecture: Form, Space and Order (Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya)*. Jakarta: Erlangga.
- Norberg-Schulz, Christian. 1979. *Genius Loci*. New York: Electa/Rizolli,

- Nur, T.K.H.M. Antariksa, Nindya S. Juli 2010. Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. II (1)
- Rakhmawati, Ekahayu. Antariksa. Fadly Usman. November 2009. Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang. *Arsitektur e- Journal*, II (3)
- Ronald, Arya. 2006. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sare, Yuni. 2006. *Antropologi*. Jakarta: Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia)
- Wibowo, Wahyu. Januari 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.